

CULTURAL-RELIGIOUS ECOLOGY MASYARAKAT PESISIR CILACAP**Sudarto^{1,2*}, Wardo³, Sariyatun⁴, Akhmad Arif Musadad⁵**¹ Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia² Program Doktor Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia³ Ilmu Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia⁴ Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia⁵ Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia* E-mail: mamassudarto81@unigal.ac.id¹; mamassudarto81@student.uns.ac.id²; wardo2013@staff.uns.ac.id³; sariyatun@staff.uns.ac.id⁴; arif_mussadad_fkkip@yahoo.co.id⁵

Abstrak

Penelitian bertujuan mengeksplorasi hubungan antara budaya, agama, dan ekologi dalam konteks masyarakat pesisir Cilacap. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan praktik religius masyarakat pesisir berkontribusi terhadap pengelolaan lingkungan dan pelestarian ekosistem lokal. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada studi literatur dan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data melalui Literature review, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Cilacap memiliki tradisi dan kepercayaan yang kuat yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan. Ritual-ritual keagamaan dan praktik budaya, seperti tradisi Sedekah Laut, tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang peran budaya dan agama dalam membentuk ekologi masyarakat pesisir, serta implikasinya terhadap kebijakan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai hubungan antara budaya, agama, dan ekologi di komunitas pesisir lainnya.

Kata Kunci: *Cultural-religious ecology*, masyarakat pesisir, makna budaya, integrasi agama, kesadaran ekologi

Abstrak

The research aims to explore the relationship between culture, religion, and ecology in the context of coastal communities of Cilacap. The main focus of this research is to understand how the cultural values and religious practices of coastal communities contribute to environmental management and the preservation of local ecosystems. The research uses a qualitative descriptive method with a focus on literature studies and field observations. Data collection techniques through literature review, in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results of the study show that the coastal communities of Cilacap have strong traditions and beliefs that influence the way they interact with the environment. Religious rituals and cultural practices, such as the tradition of Sea Alms, not only serve as a spiritual means but also as a mechanism to maintain the sustainability of natural resources. As such, this study provides important insights into the role of culture and religion in shaping the ecology of coastal communities, as well as their implications for environmental policy and sustainable development in the region. These findings are expected to serve as a reference for further studies on the relationship between culture, religion, and ecology in other coastal communities.

Keyword: *Cultural-religious ecology*, coastal communities, cultural meaning, religious integration, ecological awareness

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>

Pendahuluan

Cilacap yang terletak di wilayah pesisir selatan Jawa Tengah, memiliki ciri khas berupa ragam praktik budaya dan keagamaan yang membentuk hubungan ekologis masyarakatnya. Interaksi antara budaya, agama, dan ekologi tersebut terlihat jelas dari perilaku masyarakat yang tidak lepas dari tatanan adhi luhung bermuara pada konsep *memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara* yang merupakan konsepsi hidup sakral, dan memiliki makna mendalam serta tidak terlepas dari daya mistis kuat (*spritual culture*) menjadikan apa yang dilakukan menyesuaikan konsep-konsep hakiki yang tidak boleh ditinggalkan dalam *space culture*. Dalam konsep possibilistik bahwa hubungan antara keadaan lingkungan suatu tempat memengaruhi, mengontrol, bahkan menentukan perilaku suatu individu maupun kelompok (Fouberg et al., 2012; Nurkholis, 2018; Sultoni, 2024). Hubungan tersebut awalnya keadaan lingkungan membetuk perilaku individu atau kelompok, seiring terjadinya interaksi, akulturasi budaya, dan perkembangan teknologi, manusia telah mampu mengatasi keterbatasan tersebut. Di inti kebudayaan inilah berlangsung interaksi antara kebudayaan dengan lingkungan hidup di sekitarnya (Adiwibowo, 2010). Dan nilai budaya adalah inti kebudayaan itu sendiri yang mengkaji tentang bentuk interaksi manusia dengan lingkungan (Widodo, 2020).

Konsep *cultural-religious ecology* masyarakat pesisir Cilacap sebagai kerangka budaya dan agama yang secara signifikan memberikan pengetahuan tentang persepsi dan interaksi masyarakat dengan lingkungannya (Kusmayadi, & Sudarto, 2019). Konsep ini merupakan bidang kajian penting yang mengkaji hubungan rumit antara tradisi lokal, kepercayaan agama, dan praktik lingkungan. Tradisi unik tersebut berakar pada inti ajaran animisme, Islam, dan praktik budaya lainnya yang memandu pengelolaan

sumber daya alam mereka. Tradisi tersebut mengejawantah berupa tradisi Sedekah Laut, sebuah ritual yang dilakukan setiap tahunnya, dan merupakan perwujudan hubungan tersebut. Ritual ini melibatkan persembahan kepada laut, yang melambangkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan laut dan berakar kuat pada warisan budaya dan sistem kepercayaan mereka. Selain itu, tradisi ini juga melakukan ritual ziarah ke situs keramat (pulau Majeti - Nusa Kambangan) untuk bersama-sama berdoa, memohon izin dan ungkapan terima kasih kepada leluhur atas berkah dan perlindungan yang mereka terima selama ini. Dengan demikian, ritual ini mencerminkan nilai-nilai adat, kohesi sosial, dan kesadaran ekologis.

Meskipun telah banyak penelitian terkait nilai, makna dan simbol pada tradisi sedekah laut misalnya (Kusmintayu, 2014; Suryanti, 2017; Khotimah, 2018; Firdausi, 2019; Azis, & Firdausi, 2021; Ismah, 2021; Nuraini, & Asriandhini, 2023), akulturasi, ekspresi-perbedaan sikap, dan sinkretisme dalam sedekah laut misalnya (Muliana Dewi, 2009; Murtadlo, 2010; Rizkiawan, 2016; Ramadani, 2018; Harbangkara, 2020; Mubarok, & Pambudi, 2022; Rahayu, & Iswari, 2023; Janah, et al., 2024); serta implementasinya dalam pembelajaran misalnya (Findayani, et al., 2020; Sudarto, 2021; Silviani, et al. 2022). Begitu pula penelitian ekologi mengenai budaya dan hubungan antara masyarakat dan lingkungan, namun masih terdapat kekurangan dalam kajian khusus mengenai *cultural-religious ecology* di daerah pesisir, khususnya di Cilacap. Penelitian sebelumnya sering kali tidak mempertimbangkan aspek religius dalam konteks ekologi budaya, sehingga mengabaikan peran penting yang dimainkan oleh kepercayaan dan praktik spiritual dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan wawasan baru mengenai interaksi antara budaya, agama, dan ekologi. Tujuan penelitian

untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur budaya dan agama saling terkait dalam tradisi Sedekah Laut dan bagaimana unsur-unsur tersebut berkontribusi terhadap praktik ekologis di antara masyarakat pesisir di Cilacap. Dengan mengkaji dinamika tersebut, penelitian menyoroti pentingnya melestarikan tradisi tersebut dalam menumbuhkan identitas masyarakat dan pengelolaan lingkungan serta mengungkap cara-cara di mana narasi budaya dan agama menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, membentuk praktik-praktik selaras dengan lingkungan, dan konservasi. Pada akhirnya penelitian memberikan kontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang pembangunan berkelanjutan dan pentingnya mengintegrasikan perspektif budaya dan agama dalam upaya konservasi ekologi. Melalui analisis yang komprehensif tentang praktik dan kepercayaan masyarakat, penelitian ini wawasan hubungan penting antara budaya, agama, dan ekologi dalam konteks pesisir Cilacap.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada studi literatur dan observasi lapangan (Adlini, et al., 2022; Fadli, 2021; Rukin, 2019). Literature review dilakukan dengan menganalisis artikel ilmiah, buku, dan laporan yang ada terkait dengan Sedekah Laut dan implikasi budaya-keagamaannya. Observasi lapangan dengan melakukan pengamatan langsung selama prosesi Sedekah Laut di Cilacap untuk mengumpulkan data tentang partisipasi masyarakat, ritual yang dilakukan, dan interaksi antar peserta. Wawancara dilakukan melalui interaksi langsung dengan anggota masyarakat setempat, pemimpin agama, dan praktisi budaya untuk mendapatkan wawasan dan persepsi mereka tentang tradisi Sedekah Laut serta signifikansi ekologisnya.

Teknik analisis data dilakukan dengan mensintesis informasi yang dikumpulkan dari literatur, observasi, dan wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan ekologi budaya-agama (Manzilati, 2017; Wijaya, 2020; Pahleviannur, et al., 2022). Penelitian berusaha mendiskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Pahleviannur, et al., 2022; Gunawan, 2022). Berbagai sumber tersebut belum bermakna apabila belum dilakukan interpretasi yang meliputi analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1999). Dengan demikian, penelitian bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana tradisi seperti Sedekah Laut tidak hanya menyajikan tujuan keagamaan tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan penduduk pesisir.

Hasil dan Pembahasan

Makna budaya *cultural-religious ecology* sebagai ide, gagasan, dan konsekuensi logis hakikat manusia sebagai mahluk berpikir

Tradisi Sedekah Laut merupakan tradisi yang sangat penting bagi masyarakat pesisir, khususnya di Cilacap, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, namun juga sebagai sarana untuk menumbuhkan solidaritas dan kerja sama antar kelompok dalam masyarakat ataupun wadah interaksi sosial antar kelompok yang beragam dalam masyarakat. Sedekah Laut menciptakan momen berkumpul bagi nelayan dan anggota komunitas lainnya. Dalam suasana ini, mereka dapat saling

bertukar cerita dan pengalaman, memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi, di mana para nelayan yang biasanya sibuk mencari ikan dapat berkumpul dan berinteraksi meningkatkan solidaritas sosial. Fungsi sosial berkaitan erat dengan peningkatan solidaritas sosial antara sesama sehingga menumbuhkan rasa integrasi sosial antar masyarakat sehingga dapat bekerja sama dengan baik (Dewi, et al., 2014).

Dalam pelaksanaan upacara, berbagai kelompok masyarakat terlibat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual. Hal ini mendorong kolaborasi antar kelompok yang berbeda, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap tradisi tersebut. Ritual ini berfungsi sebagai ajang memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Dengan melibatkan banyak orang dalam perayaan ini, masyarakat tidak hanya merayakan hasil laut tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih erat di antara mereka (Janah, et al., 2024; Suryanti, 2017). Melalui penumbuhan rasa solidaritas dan kerja sama antar kelompok, akan memperkuat ikatan sosial yang esensial bagi keberlangsungan komunitas. Selain itu, mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan dengan alam dan menghargai sumber daya laut yang menjadi mata pencaharian mereka. Hal ini menjadikannya sebagai media edukasi bagi generasi muda mengenai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Melalui partisipasi dalam upacara, generasi muda dapat memetik pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga tradisi dan lingkungan mereka.

Kehidupan dan budaya masyarakat pesisir Cilacap berasaskan pada tujuan eksistensi manusia yang lebih menyuguhkan dirinya (*eksistere*) dalam kesungguhan menyelaraskan tatanan yang didasarkan pada konsep makrokosmos dan mikrokosmos serta meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidamkan

dari hopeful values sebagai wujud dari eksistensi dan realitas manusia dalam kapasitas bio-psiko-sosial (Kusmayadi, & Sudarto, 2019). Kultural dan ritualitas tidaklah berdiri sendiri tetapi keduanya saling bertautan langsung dengan setting spiritualitas masyarakat di era sebelumnya. Dalam kenyataannya, kehidupan manusia itu juga memberi tempat pada hal-hal yang tidak logis, tidak konsisten, dan tidak manusiawi untuk kelompok masyarakat yang lain (Kusumohamidjojo, 2017). Kultural dan ritualitas bagi masyarakat pesisir selatan dijadikan sebagai sarana harmonisasi dunia yang *intangibile* (Kusmayadi, & Sudarto, 2019).

Konsep hidup tersebut terangkum dalam sebuah filosofi "*Hamemayu Hayuning Bawana*" yang masih dipegang teguh. Konsep ini mengacu pada prinsip Mamasuh malaning bumi (menciptakan kemakmuran di bumi) sebagai cerminan perilaku masyarakat Jawa dalam menyelaraskan tatanan yang berdasar pada konsep harmonisasi *jagad gumelar* (makrokosmos) dan *jagad gumulung* (mikrokosmos) (Anderson, 2008). Untuk mencapai *Tri Rahayu* tersebut, manusia harus memahami, menghayati, serta melaksanakan tugas sucinya sebagai manusia yang tercantum dalam *Tri Satya Brata* (Tiga Ikrar Bertindak), yaitu: *rahayuning bawana kapurba waskitanig manungsa* (kesejahteraan dunia bergantung kepada manusia yang memiliki ketajaman rasa) mewujudkan insan yang *Hamangku Bumi* dan tahap selanjutnya menjadi insan yang *Hamengku Buwana; dharmaning manungsa mahananing rahayu negara* (tugas utama manusia adalah menjaga keselamatan negara/ *Hamengku Nagara*); serta *rahayuning manungsa dumadi karena kamanungsane* (keselamatan manusia ditentukan pada tata prilakunya, rasa kemanusiaannya) (Sri Sultan HB X dalam Nasruddin; 2008). Tugas pokok manusia dengan segala pengetahuannya adalah mengurus alam semesta yang diciptakan Tuhan dengan begitu luas

berdasarkan kebijaksanaan (Irawan, 2012).

Sebagai jenjang kedewasaan tertinggi falsafah "*Hamemayu hayuning bawana*" dimulai dari *memayu hayuning* diri budi pekerti (*wisesa*), ruang lingkungannya hanya diri sendiri. Tingkat selanjutnya, *memayu hayu* sesama (*hamisesa*), tingkat manusia yang mampu menjadi manusia yang tepa selira dan selalu bisa menjadi pamong di lingkungannya. Jenjang terakhir kedewasaan *memayu hayuning bawana* (*wicaksana*), jenjang manusia yang telah terbimbing oleh budi sebagai cahaya Tuhan sehingga menjadi pribadi yang mempunyai kekuatan sebagai panutan yang baik dilingkungannya (berbudi luhur). *Memayu hayuning bawana* merupakan watak dan perilaku yang senantiasa berusaha mewujudkan keselamatan dunia, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Bagi masyarakat Jawa, filosofi tersebut sebagai sandaran dalam bertindak yang benar-benar cerdas, yang merupakan rangkuman perisai hidup (Endraswara, 2013).

Konsep ini diterapkan masyarakat karena mengedepankan harmoni lingkungan. Pada masa lalu konsep ini dipakai para Raja dan penguasa di Jawa untuk memerintah rakyat sehingga tercipta keadaan aman tentram dan nyaman. Hal ini membuktikan bahwa *memayu hayuning bawana* merupakan norma ideal menuju kehidupan nyata (Mulder, 2001). Selain itu, merupakan perwujudan watak moral luhur yang berusaha memelihara kedamaian dunia (Susilo, 2000). Dan upaya melindungi keselamatan (kesejahteraan) dunia baik lahir maupun batin, dunia dalam hal ini identik dengan *bawana* (Endraswara, 2013). Hubungan antara manusia dengan alam, bagi orang Jawa merupakan berkewajiban untuk "*memayu hayuning bawana*" atau memperindah keindahan dunia, karena hanya inilah yang memberi arti pada hidup dan wujud dari kesadaran kosmos

(Koentjaraningrat dalam Endraswara, 2013; Suseno, 1980).

Nilai dan norma dalam filosofis *hamemayu hayuning buwana* antara lain; selalu bersyukur, membangun kekuatan spiritual, sikap patuh, berperilaku jujur, mandiri, kerja keras, menghargai sesama, gotong-royong, menghargai alam, dan bertanggungjawab untuk menghasilkan generasi muda berkarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi serta melahirkan kesadaran budaya dan sejarah yang dimiliki masyarakat. Dasar filosofis karakter Tri Rahayu (tiga kesejahteraan) merupakan nilai-nilai luhur dan merupakan pedoman hidup meliputi: *Memayu hayuning salira* (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas diri sendiri), *Memayu hayuning bangsa* (bagaimana membangun kesejahteraan untuk negara dan bangsa), *Memayu hayuning bawana* (bagaimana membangun kesejahteraan dunia) (Sudarto dalam Ekowarni, 2009).

Konsekuensi dari pengambilan falsafah "*Hamemayu Hayuning Bawana*" tersebut harus diimplementasikan, harus ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga falsafah tersebut benar-benar membumi dan merasuk pada setiap sanubari individu manusia sehingga terjadi harmonisasi alam semesta ini untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat sebagaimana amanat dalam konstitusi (Nugroho & Elviandri, 2013). Dalam pemikiran Sayuti (2010), sesungguhnya kearifan lokal pada gilirannya akan meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas. Fungsi tersebut antara lain; (a) pemenuhan kebutuhan fisik berkaitan erat dengan kekuatan rasa aman dan suatu kepuasan diri secara emosional (fungsi individu); dan berkaitan erat dengan peningkatan solidaritas sosial antara sesama sehingga menumbuhkan rasa integrasi sosial antar masyarakat sehingga dapat bekerja sama dengan baik (fungsi sosial); (b) pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu: keyakinan atau kepercayaan, hal ini

berkaitan erat untuk memohon keselamatan dalam melaut, menghindari diri dari mara bahaya dalam melaut serta rasa takut oleh hal yang bersifat gaib, yang ada di luar kemampuan dan nalar manusia atau alam niskala (Dewi, et al., 2014).

Cultural-religious ecology sebagai wujud integrasi agama

Secara tradisional, ritual Sedekah Laut di Cilacap memiliki akar yang kuat dalam kepercayaan animisme, dimana masyarakat mempercayai keberadaan roh laut, khususnya Kanjeng Ratu Kidul. Ritual ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada kekuatan yang dianggap menguasai laut dan sumber daya alam lainnya. Dalam praktiknya, ritual ini melibatkan pelarungan sesaji ke laut sebagai simbol penghormatan dan permohonan keselamatan serta melaporkan hasil laut. Awalnya, ritual Sedekah Laut melibatkan persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul, roh laut yang dianggap menguasai lautan. Namun seiring dengan pengaruh ajaran Islam, masyarakat mulai mengubah fokus ritual dari persembahan kepada roh laut menjadi doa dan kepasrahan kepada Allah SWT. Hal ini mencerminkan upaya untuk menjaga tradisi sambil tetap menghormati prinsip-prinsip Islam (Janah, et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh ajaran Islam, ritual Sedekah Laut telah mengalami akulturasi. Masyarakat kini mengadaptasi unsur-unsur ritual tersebut agar lebih selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pelarungan sesaji tidak hanya dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada roh laut, tetapi juga sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya berupa hasil laut. Dalam praktiknya, sesaji yang sebelumnya ditujukan kepada roh laut kini dilengkapi dengan doa-doa yang ditujukan kepada Tuhan. Masyarakat melakukan pelarungan sesaji ke laut sebagai simbol syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, bukan hanya sebagai

Sudarto dkk., *Cultural-Religious Eco...*

penghormatan kepada makhluk halus (Khotimah, 2018; Nuraini, & Asriandhini, 2023). Masyarakat Cilacap memaknai Sedekah Laut sebagai bentuk interaksi simbolik antara manusia dan Tuhan. Melalui ritual ini, mereka mengungkapkan rasa syukur dan harapan akan keselamatan serta keberkahan dari hasil laut (Nuraini, & Asriandhini, 2023; Suryanti, 2017).

Mayoritas informan menyatakan bahwa Sedekah Laut memiliki makna luhur sebagai wujud syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia-Nya. Ini tercermin dalam pelarungan sesaji atau Jolen ke laut lepas dengan niat sedekah, yang disimbolkan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas karunia yang dilimpahkan melalui kekayaan laut. Makna atau simbol sesaji yang digunakan pada upacara Sedekah Laut menurut beberapa sumber, termasuk sebagai persembahan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa melalui Kanjeng Ratu Kidul sebagai penjaga Laut Selatan, atas keselamatan dan penghasilan mereka dalam mencari ikan di Segoro Kidul atau Laut Selatan. Nilai-nilai tradisi Sedekah Laut juga dimaknai sebagai bentuk limpahan rezeki, keselamatan, dan keamanan. Masyarakat percaya bahwa jika manusia bersyukur, nikmat akan dilipatgandakan. Sedekah Laut merupakan contoh simbolik interaksi antara manusia dengan Tuhan. Ritual ini mengandung makna bahwa setiap hubungan antara manusia dan Tuhan memiliki aturan, dan simbolisasi dalam prosesi Sedekah Laut merupakan hasil pemikiran yang disepakati oleh masyarakat Cilacap

Adaptasi ini mencakup fokus dari persembahan kepada roh laut menjadi doa dan sedekah yang ditujukan kepada Allah SWT. Hal ini mencerminkan upaya masyarakat mempertahankan tradisi sambil tetap mematuhi ajaran agama, sehingga ritual Sedekah Laut menjadi sebuah perayaan yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan spiritualitas Islam (Janah, et al., 2024). Dengan demikian, Sedekah Laut

tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan, serta menegaskan rasa syukur atas sumber daya alam yang mereka nikmati.. Interaksi antara budaya dan agama dalam tradisi Sedekah Laut menggambarkan bagaimana praktik lokal dapat berkembang sambil mempertahankan nilai-nilai inti mereka. Proses akulturasi ini memungkinkan koeksistensi yang harmonis antara kepercayaan tradisional dengan kerangka keagamaan kontemporer.

Penelitian menunjukkan bahwa selain ajaran Islam ada pengakuan resmi terhadap komunitas Penghayat Kepercayaan di Cilacap terhadap pelaksanaan ritual Sedekah Laut, mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan telah mendorong adanya transformasi sosio-spiritual. Komunitas ini kini lebih aktif dalam dialog antaragama serta kegiatan sosial yang mendukung moderasi keagamaan. Ajaran seperti "*memayu hayuning sasomo*" (berbuat baik kepada sesama) menjadi pedoman dalam interaksi sosial mereka dan merupakan bagian dari falsafah "*Memayu hayuning bawana*" sebagai wujud mencapai derajat "*manunggaling kawula gusti*". Ide dasar berasal dari konsep "Kesatuan Tunggal Semesta" yang melahirkan ajaran kewajiban manusia "*melu memayu hayuning bawana*", dan melahirkan nilai rukun dan selaras serta harus dioperasionalkan. Kesadaran tersebut melahirkan konsep "*titah dumadi*" yang merupakan tingkat tertinggi dari peradaban manusia itu sendiri. Konsep ini merefleksikan pandangan bahwa manusia bukanlah penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai penjaga yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Filosofi *memayu hayuning bawana* merupakan spiritualitas budaya yang mendeskripsikan ekspresi budaya orang Jawa dalam menghayati realitas hidup di tengah-tengah jagad rame. Orang Jawa menghayati laku kebatinan yang

senantiasa menghiasi kesejahteraan dunia. Realitas hidup di jagad rame perlu mengendapkan nafsu agar lebih terkendali dan dunia semakin terarah (Kurniawan, 2023). Filosofi ini juga integratif dengan ajaran agama lokal, seperti kejawen. Konsep ini tidak hanya sebagai falsafah hidup namun juga sebagai pekerti yang harus dimiliki setiap orang. Integrasi ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara filsafat Jawa dengan kehidupan beragama di Jawa, dimana kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Cultural-religious ecology sebagai wujud kesadaran ekologis, experiential dan attitudinal values.

Kepercayaan akan kekuatan spiritual dari laut dan alam sekitar mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Misalnya, larangan menangkap ikan pada hari-hari tertentu dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap laut. Kecerdasan ekologis suatu masyarakat terbentuk melalui nilai-nilai tradisi, sikap dan perilaku berwawasan ekologis yang berlaku dalam tatanan hidup masyarakat lokal. Kesadaran ini terwujud dalam kepekaan terhadap lingkungan atau kepedulian menjaga kelestarian lingkungan dan tanggungjawab menjaga bumi sebagai rumah bersama, serta bekerjasama menjaga dan merawat alam (Kusmayadi, & Sudarto, 2019). Menilik dari kerangka kearifan lokal yang didalamnya mengandung kearifan budaya lokal sebagai bagian dari pengetahuan lokal yang bersatu dengan sebuah nilai kepercayaan, budaya, norma yang diaktualisasikan dalam tradisi dan mitos dalam jangka waktu berkepanjangan. Terlihat jelas bahwa kearifan lokal sebagai wujud kepandaian masyarakat dalam membuat dan menjalankan politik pengelolaan alam semesta untuk menjaga keseimbangan ekologis yang dilakukan oleh masyarakat.

Selain sebagai ungkapan terima kasih, Sedekah Laut juga mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian laut dan sumber daya alam. Masyarakat berharap agar dengan melakukan ritual ini, mereka akan dilindungi dari bahaya dan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah (Nuraini, & Asriandhini, 2023; Suryanti, 2017). Sikap hidup manusia ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut dan dijalankannya. Dalam hal kesadaran ekologi, rekayasa sosial (*social movement*) bisa diusahakan dalam rangka mengutamakan keseimbangan dan keharmonisan alam semesta serta memosisikan diri sebagai bagian dari alam dan bukan sebagai pusat alam (antroposentris). Dimensi ekologis dari ritual ini menggarisbawahi kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Dengan melakukan Sedekah Laut, warga masyarakat tidak hanya mencari berkah atas hasil tangkapan yang melimpah, tetapi juga terlibat dalam praktik yang mempromosikan konservasi laut.

Falsafah "*Hamemayu Hayuning Bawana*" menjadi salah satu harmonisasi manusia dan alam semesta yang terwujud dalam sebuah kesalehan. Kesalehan sebagai suatu tindakan yang dilakukan atas kesadaran ketundukan dan kepatuhan pada ajaran Allah yang merupakan hasil pengejawantahan dari keberimanan yang dilakukan secara sadar. Sedangkan kesalehan sosial dipahami sebagai kesalehan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan ajaran nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Dengan adanya kesadaran beragama bukan hanya diyakini semata, tetapi harus membuahkan hasil dalam bentuk amal sosial yang nyata. Dalam perspektif Islam disebut sebagai dimensi amal atau perilaku (meliputi ibadah ritual dan ibadah sosial atau *ghoiru mahdloh*) (Shodiq, 2017). *Ghoiru mahdloh* mencakup perilaku yang berhubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Sikap saleh dapat diukur dengan seberapa besar pengabdian yang dilakukan dalam melestarikan lingkungan, artinya saleh tidak hanya memikirkan legalitas formal seperti yang terdapat dalam rukun Islam misalnya, tapi juga memikirkan implikasi sosialnya dan juga sangat tergantung pada sikap serta prilakunya terhadap alam (*hablum minal alam*). Sehingga agama yang dimaksudkan sebagai rahmat bagi semesta alam (Rahmatan lil alamin). Dengan demikian maka kesalehan sosial memiliki relasi antara iman, ilmu, dan amal (Shodiq, 2017).

Kesadaran ekologis merupakan salah satu bentuk dan upaya yang harus ditanamkan dalam masyarakat sebagai bentuk penyelamatan lingkungan hidup yang ditinjau dari aspek etika (moral), kepekaan, tanggungjawab dan kerjasama antar berbagai unsur didalam masyarakat. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa lingkungan alam penting bagi kehidupan manusia sampai ada perubahan positif yang signifikan dalam memandang, menjaga, dan menyelamatkan lingkungan hidup. Etika atau moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan eksistensi manusia. Eksistensi manusia pada prinsipnya adalah moralitas. Dan moral merupakan inti dari eksistensi manusia. Begitupula dengan tradisi terdapat pesan moral yang berisi ajaran tentang nilai-nilai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri (Partiwintaro, et al., 1992).

Hubungan manusia dengan Tuhan, berwujud rasa syukur kehadiran Tuhan YME atas segala limpahan rizki yang telah diberikan melalui alam untuk manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, sebagai kesadaran akan *rahmatan lil'alaminah*. Nilai selanjutnya berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) dan tidak dapat hidup sendiri serta membutuhkan bantuan orang lain.

Sehingga harus menghargai dan menghormati hak orang lain berwujud kesadaran saling menjaga kelestarian lingkungan (kesadaran ekologis) yang ditandai adanya; (1) kepekaan terhadap lingkungan di mana manusia semakin peduli menjaga kelestarian alam; (2) tanggungjawab menjaga bumi sebagai rumah bersama, dan (3) kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk bersama-sama menjaga dan merawat alam seisinya (Sulastri dan Haryadi. 2019).

Nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu melalui sebuah perenungan diri yang melahirkan pribadi objektif (apa adanya), sehingga menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain (*altruistis*). Selain itu, hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya diwujudkan dalam bentuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, sehingga tercipta hidup harmonis. Terkadang, perbedaan status sosial menjadi alasan untuk tidak menaruh kepedulian pada sesama. Sering kali kepedulian sosial hanya terjalin di antara sesama manusia yang berada dalam kelompok status sosial yang sama. Meskipun demikian, sesungguhnya, kepedulian yang sejati tidak mengenal perbedaan. Semua adalah sesama bagi satu sama lain (Gea, dkk, 2005).

Selanjutnya, hubungan manusia dengan alam, bertolak dari persuasi untuk merenung. Dalam perenungan akan melahirkan pribadi objektif dan menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain (kemanusiaan). Bahkan dapat lebih luas lagi, kepedulian yang tumbuh dari pribadi objektif tersebut bukan hanya berkaitan dengan relasi sesama manusia, tetapi juga lingkungan. Melalui sikap objektif inilah manusia dapat melihat keberadaan dirinya terhadap alam, di samping terhadap orang lain. Sehingga, individu baik sebagai perseorangan maupun sebagai makhluk sosial akan lebih menghargai alam di sekitarnya, baik itu dengan cara menjaga maupun melestarikan. Seperti contoh

gerakan bersih laut, pelestarian hutan mangrove, dan larangan membuang sampah atau limbah industri ke laut. Karena laut merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat nelayan. Dengan demikian maka manusia akan menghargai alam sebagai suatu konsep penghargaan dan perlindungan terhadap alam (*hamemayu hayuning bawana*). Menghargai kehidupan manusia harus sebanding dengan menghargai alam (Supriatna, 2008).

Kepunahan spesies merupakan salah satu dampak yang tidak bisa terelakan dan dihindarkan, jika manusia berbuat kerusakan sumber daya alam. Dan pada gilirannya, bukan kita yang merasakan tetapi generasi mendatanglah yang harus membayar hal itu berupa standar dan kualitas hidup yang lebih rendah. Pada prinsipnya, jika seseorang telah melepaskan dirinya dari segala sikap *egosentrisitas*, tamak, serakah, rakus, dan subjektivitas, maka individu tersebut akan menjadi individu-individu yang lebih dewasa, tanggap, mawas diri, dan bertanggungjawab terhadap alam serta bertindak tidak hanya mempertimbangkan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan generasi mendatang dan alam di sekitarnya. Manusia harus memperbaiki dan memelihara lingkungan fisiknya seperti lingkungan tempat tinggalnya atau desanya (Koentjaraningrat, 1984).

Ditinjau dari tujuan dari ajaran keutamaan etika moral tersebut dapat membentuk pribadi yang luhur, serta penguatan karakter yang bermoral baik lahir maupun batin pada generasi bangsa di tengah arus modernitas (Panani, 2019). Karakter terbentuk dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebaikan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya sebagai faktor pembentukan kematangan moral, dan berpikir (Lickona, 2014). Sehingga kelembutan hati manusiawi diperlukan

dengan keramahan dan kesalehan, kecintaan menghidupkan lagi semangat untuk masa depan (AIPI, 2013).

Melestarikan tradisi tersebut sangat penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan ekologi. Ketika masyarakat menghadapi tantangan modern seperti perubahan iklim dan penipisan sumber daya, ritual seperti Sedekah Laut dapat berfungsi sebagai alat penting mempromosikan pengelolaan lingkungan yang berakar pada adat dan kepercayaan setempat. Budaya merupakan warisan bersama kemanusiaan dan harus diakui dan ditegaskan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang (Khan, 2012).

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Cilacap merupakan salah satu contoh dari kelompok masyarakat pesisir yang masih memegang teguh tradisi leluhur yang diwariskan dan masih dilanjutkan hingga saat ini. Tradisi merupakan salah satu pegangan yang masih terus dipakai dan dipertahankan dan dijadikan sebagai salah satu kearifan lokal bagi masyarakat pesisir Cilacap. Aturan yang terbentuk secara bersama-sama dilaksanakan dengan kesadaran yang tinggi dan berdampak terhadap kehidupan, sistem nilai, dan pola hidup nelayan Cilacap. Tradisi diciptakan para leluhur memang terkadang terkesan sedikit menyimpang dari logika akal, namun biasanya di balik itu semua tersimpan arti filosofis dan teknis yang mendalam apabila dipahami secara seksama. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami hubungan timbal balik antara budaya, agama, dan ekologi dalam konteks masyarakat pesisir. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan pengelolaan sumber daya alam harus mempertimbangkan aspek-aspek budaya dan keagamaan untuk mencapai keinginan yang lebih baik bagi masyarakat dan lingkungan.

Sudarto dkk., *Cultural-Religious Eco...*

Dengan mengakui pentingnya tradisi seperti Sedekah Laut, para pemangku kepentingan dapat lebih memahami peran mereka dalam membina ketahanan masyarakat dan kesehatan ekologi. Moral ekologi sebagai suatu prinsip yang mengatur setiap sikap dan perbuatan manusia yang berlandaskan asas kemanusiaan secara universal. Mengenai ajaran moral dalam tradisi terkandung nilai *Hablum minallah*, mengajak seseorang pada kepasrahan dan kecintaan kepada Tuhan. *Hablum minannas*, mengajak untuk menjadi individu yang sanggup bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan orang lain, mengajak manusia saling menghargai dan menghormati perbedaan. *Hablum minal alam*, mengajak memanfaatkan alam secara wajar dan bertanggung jawab. Dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri mengajak seseorang untuk dapat menemukan jati diri agar dapat mengoreksi dirinya secara jujur (mawas diri) dan apa adanya (objektif).

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumas pul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. doi: <https://doi.org/10.33487/edumas pul.v6i1.3394>
- Azis, D. K., & Firdausi, T. (2021). Analisis Simbol Pada Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus Cilacap. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(2), 64-77. doi: <https://doi.org/10.57210/trq.v1i2.92>
- Bambang, I. (2012). Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi. In *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)* (pp. 2489-2509).
- Dewi, I. A. K. S., Sendratari, L. P., Mudana, I. W., & Si, M. (2014). Pemertahanan Tradisi Budaya Petik Laut oleh Nelayan Hindu dan Islam di Desa

- Pekutatan, Jembrana-Bali. Widya Winayata: *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(3).
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, S. (2013). *Memayu Hayuning Bawana: Laku Hidup menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup orang Jawa*. Jakarta: Narasi.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. doi: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzan, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Living History Dalam Materi Sejarah Lokal Geger Cilegon 1888 Sebagai Upaya Membangun Nilai Patriotisme Siswa. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 2(2), 24-37. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v2i2.2851>
- Findayani, A., Utama, N. J., & Anwar, K. (2020). Kearifan Lokal Dan Mitigasi Bencana Masyarakat Pantai Selatan Kabupaten Cilacap. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 28-37.
- Firdausi, T. (2019). *Analisis Simbol Pada Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyus Cilacap* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Gea, Antonius Atosokhi, et al. (2005). *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Harbangkara, R. M. (2020). *Ekspresi keberagaman para pelaku tradisi sedekah laut di pantai Teluk Penyus Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Indrawan, B., & Sunarto, S. (2016). Bentuk komposisi dan pesan moral dalam pertunjukan musik Kiaikanjeng. *Catharsis*, 5(2), 114-122.
- Ismah, I. (2021). Nilai-nilai Islam dalam ritual sedekah laut nelayan tritih kulon kabupaten Cilacap. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(1). 71-86. doi: <https://doi.org/10.57210/trq.v1i1.42>
- Janah, R. S. R., Athariq, S. P., Wahdini, S. A. N., & Fasya, Y. A. (2024). Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 70-78. doi: <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.431>
- Khan, A. W. (2012). *Access To Knowledge, Open Access, Cultural And Linguistic Diversity, Local Content*. Makalah dalam Promoting Local Content. UNESCO WSIS PrepCom II Multi-stakeholder Roundtable No. 2.
- Khotimah, K. (2018). Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus Cilacap. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 16(1). doi: [10.24090/IBDA.V16i1.1391](https://doi.org/10.24090/IBDA.V16i1.1391)
- Khotimah, S. (2018). *Istilah-Istilah Sesaji dalam Upacara Tradisional Sedekah Laut Pantai Teluk Penyus dan Pantai Bunton di Kabupaten Cilacap (Kajian Etnolinguistik)*. (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Koentjoroningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, M. R. (2023). *Falsafah Jawa Memayu Hayuning Bawana dalam Tradisi Rasulan Masyarakat Gunungkidul* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Kusmayadi, Y., & Sudarto, S. (2019). Philosophy Value of Hamemayu Hayuning Bawana Sea Alms Tradition for Learning History. In *Proceeding ASEAN Comparative Educational Research-ACER-N 2019: education innovation for the fourth industrial revolution in ASEAN countries*. p.160-170
- Kusmintayu, N. (2014). *Upacara Tradisional Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap (Tinjauan*

- Makna, Kearifan Lokal, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Lapian, A.B. (2009). *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Leirissa, R.Z., (2011). "The Bugis-Makassarese in the port towns, Ambon and Ternate through the nineteenth century" dalam Roger Tol, Kees van Dijk & Greg Acciaioli (Eds.) *Authority And Enterprise Among The Peoples Of South Sulawesi*. Leiden, KITLV Press.
- Lickona. (2014). *Pendidikan karakter. Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Terjemah oleh Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Marsetio. (2017). *Kedaulatan Maritim di Serambi Mekah: Perspektif Budaya dan Pariwisata*. Makalah. Disampaikan pada Milad ke-56 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Tanggal 13 September 2017.
- Muliana Dewi, R. I. Z. K. A. (2009). *Perbedaan Sikap Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Masyarakat Pesisir Teluk Penyu Cilacap* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, I., & Pambudi, S. (2022). Sinkretisme Islam dan Budaya Nusantara dalam Sedekah Laut Cilacap. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 9(1), 185-196. doi: <https://doi.org/10.36835/annuha.v9i1.438>
- Murtadlo, A. A. (2010). *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Sudarto dkk., Cultural-Religious Eco...**
- Nasruddin, A. (2008). *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nurkholis, A. (2018). Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar di Segitiga Emas nusantara. *INA-Rxiv* doi: <https://doi.org/10.31227/osf.io/t2xup>
- Nuraini, F., & Asriandhini, B. (2023). Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap Terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 63-74.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Panani, S. Y. P. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran keutamaan moral membangun pribadi yang luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275-299. doi: <https://doi.org/10.22146/jf.47373>
- Partiwintaro, dkk. (1992). *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Pramono, D. (2005). *Budaya Bahari*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, A. W., & Iswari, R. (2023). Tradisi Nyekar dalam Upacara Sedekah Laut Pada Komunitas Nelayan di Kabupaten Cilacap. *Solidarity*, 12(2), 226-239. doi: <https://doi.org/10.15294/solidarit y.v12i2.76684>
- Ramadani, R. G. (2018). *Islam dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Rizkiawan, E. (2016). *Komunikasi Budaya dalam Foto (Studi Deskriptif Kualitatif pada Foto Kebudayaan Sedekah Laut Kabupaten Cilacap)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Silviani, Y., Hidayat, E., & Santika, S. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Jurnal Kongruen*, 1(3), 272-278.
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sulastri, E., Haryadi, T., & Inayah, E. (2019). Tingkat kesadaran ekologis masyarakat kampung laut, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 78-90. doi: <https://doi.org/10.22146/kawistara.31484>
- Sultoni, A., Suwandi, S., Andayani, M. P., & Sumarwati, M. P. (2024). *Kearifan Ekologis Masyarakat Banyumas*. Selat Media.
- Supriatna, J. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p>
- Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-16. doi: <http://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.